

# JAWARA: KONSEP PENCIPTAAN TARI BERLATAR PERJUANGAN HEROIK SEORANG JAWARA SUBANG

Oleh: Gustian Setiawati dan Lili Suparli  
Pascasarjana, ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: [gustiansetiawati@gmail.com](mailto:gustiansetiawati@gmail.com), [jaksun\\_bdg@yahoo.co.id](mailto:jaksun_bdg@yahoo.co.id)



## ABSTRAK

Karya dramatari berjudul *Jawara* terinspirasi dari cerita rakyat daerah Subang, Jawa Barat, yaitu Ki Lapidin. Cerita tersebut tergolong kepada cerita fiksi, tetapi diyakini sebagai sejarah kepahlawanan Ki Lapidin untuk membela rakyat Subang melawan penjajah Belanda. Melalui perspektif pemahaman estetika sebagai pijakan terwujudnya fenomena Ki Lapidin yang dikaji melalui pendekatan *folklore*, bentuk karya tari dielaborasi melalui eksplorasi hingga mewujudkan satu sajian baru dan memiliki warna tersendiri. Metode kreativitas Alma M. Hawkins digunakan dalam mengeksplorasi dan menjelajah gerak oleh 10 orang penari melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi dengan diperkuat oleh garap musik menggunakan gamelan *pelog-salendro* yang diminimalisir. Secara estetis karya ini merupakan elaborasi tari rakyat, sehingga menjadi sajian baru dalam warna tersendiri yang mewujudkan sebuah dramatari.

Kata Kunci: *Jawara, Ki Lapidin, Dramatari*

## ABSTRACT

*Jawara: The Concept of Dance Creation with Heroic Struggle Bckground of a Subang Jawara, June 2020. The dance work entitled Jawara is inspired by the folklore of Subang, West Java, namely Ki Lapidin. The story belongs to fiction, but is believed to be the heroism history of Ki Lapidin to defend the people of Subang against the Dutch invader. Through the perspective of aesthetic understanding as the basis for the realization of the phenomenon of Ki Lapidin, which is examined through the folklore approach, the form of the dance work is elaborated through exploration to realize a new presentation and has its own form. The creativity method of Alma M. Hawkins is used in exploring the motions which is performed by ten dancers through the stages of exploration, improvisation, and composition embodied with musical work using minimized Pelog-Salendro gamelan. Aesthetically this work is an elaboration of folk dance so that it becomes a new presentation in its own form of a dance drama.*

Keywords: *Jawara, Ki Lapidin, Dance Drama.*

## PENDAHULUAN

Cerita yang berkembang dan hidup secara turun-temurun dari beberapa generasi disebut cerita rakyat karena cerita ini berkembang di lingkungan masyarakat dan hampir semua mengenal cerita ini. Cerita rakyat bukan milik seseorang, melainkan milik masyarakat itu sendiri. Secara umum tradisi lisan mengandung sebuah filosofi yang diyakini oleh masyarakat. Tradisi lisan tersebut mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang melatarbelakangi satu kejadian yang memiliki makna penting di suatu daerah masing-masing. Cerita rakyat bagi masyarakat sudah menjadi hal yang dianggap penting, karena paham masyarakat mempunyai kedudukan dan peran-peran penting bagi terbentuknya satu wilayah.

Subang merupakan salah satu wilayah yang menganggap bahwa cerita rakyat itu benar adanya dan terjadi. Seperti Kisah Gunung Tangkuban Parahu (kisah tentang Sangkuriang menendang perahu, dan perahu itu seperti membentuk perahu telungkup lalu menjadi gunung yang saat ini dinamakan Gunung Tangkuban Perahu), cerita Nyi Subang Larang, cerita Ki Lapidin (seorang *Jawara* Subang sang membela rakyat). Pada buku yang berjudul "*Ki Lapidin Runtuyan Fiksimin Basa Sunda*" penulis Aan Ikhsan, diceritakan tentang pemberani pada sosok Ki Lapidin ini pada masa perlawanan menghadapi penjajahan Belanda di kota Subang di bawah kepemimpinan P.W. Hofland. Cerita Ki Lapidin merupakan cerita fiksi sejarah yang dimana Istilah fiksi menurut Nurgiyantoro mengatakan bahwa:

Fiksi adalah cerita rekaan atau khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Dengan demikian, menyanan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (2002: 2).

Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak pada kebenaran sejarah. Karya fiksi menyanan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Namun pada cerita Ki Lapidin ini termasuk kedalam cerita fiksi yang disajikan atau dimasukkan dalam konteks sejarah.

Singkat cerita Ki Lapidin hasil dari wawancara bersama Nana Munajat mengatakan bahwa:

Cerita Ki Lapidin adalah cerita rekaan, salah satu cerita rakyat yang ada di Tanah Sunda, yaitu di kota Subang. Sosok yang dikenal dengan Sebutan *Jawara* yang digambarkan sebagai penyelamat rakyat jelata ketika rakyat menderita pada masa penjajahan Belanda. Ki Lapidin adalah seorang manusia yang memiliki kepribadian pemberani, disegani, dihormati dan hebat dalam *pencah silat*. Rakyat Subang menaruh harapan kepada Ki Lapidin karena mereka tidak dapat melakukan perlawanan langsung terhadap penindasan Belanda. Dalam konteks sejarah Ki Lapidin adalah bekas prajurit Ki Bagus Rangin yang memberontak kepada penjajah Belanda di Cirebon. Ki Bagus Rangin tertangkap dan prajuritnya berpencar untuk meloloskan diri, keadaan waktu itu negara ini sedang dijajah Belanda yang membuat macam-macam aturan untuk membebani masyarakatnya. Di kota Subang rakyatnya harus kerja paksa di perkebunan Belanda tanpa mendapatkan bayaran, walaupun ada yang sakit atau sudah tua jompo tetap harus membayar upeti, dan akhirnya yang tua ikut bekerja, begitupun yang sedang sakit (Subang: 9-12-2018).

Adapun dari hasil wawancara bersama Mas Nana Munajat sebagai seniman Subang sekaligus penulis di koran Galura mengatakan bahwa:

Ki Lapidin adalah asal nama dari Tubagus Rangin. Kemudian Tubagus rangin diganti menjadi "Alip", nama Alif diambil dari nama huruf arab yang artinya no satu, kemudian ditambahkan menjadi lapidin, kenapa menjadi

Ki Lapidin “Ki” merupakan sebutan orang tua atau guru yang menjadi panutan (Bandung, 2-3-2019).

Dengan demikian, untuk melengkapi cerita Ki Lapidin ini ada pada buku Aan Ikhsan berjudul *Ki Lapidin Runtuyan Fiksimin Basa Sunda Fiksi Mini Cerita Ki Lapidin*, yaitu sebagai berikut:

Pada suatu malam Ki Lapidin melakukan aksinya merampok Belanda lalu membagikan hasil rampoknya ke depan para pemilik rumah rakyat Subang yang kesusahan, uang ataupun dibagikan secara diam-diam. Keesokan harinya rakyat menjadi senang dan merasa aneh siapa yang mengirimkan ini semua, tindakan Ki Lapidin ini terpaksa karena tidak ada cara lagi selain merampok, tetapi merampok ini merupakan keserakahan Belanda yang menjajah rakyat Subang. Hati Sarkawi tidak sejalan dengan Ki Lapidin yang membagikan hasilnya untuk bersama, Sarkawi (Sarkawi adalah rampok terkenal beliau adalah teman Ki Lapidin) hanya mementingkan harta itu untuk pribadinya. Dengan demikian Sarkawi mengkhianati Ki Lapidin dan melaporkan kepada pihak Belanda bahwa sang pencuri adalah Ki Lapidin, akhirnya Belanda mengundang kesenian *ketuk tilu/doger* untuk menjebak Ki Lapidin hadir pada saat pertunjukan *Ketuk tilu/doger* karena beliau sangat mengangumi kesenian *ketuk tilu/doger*. Disuatu malam saat pementasan *ketuk tilu/doger*, Ki Lapidin dikepung oleh prajurit Belanda dan sempat berhasil kabur, namun diperjalanan bertemu dengan Belanda dan memberitahu bahwa anak Ki Lapidin sudah tewas di Bunuh oleh Belanda. Pada akhirnya, Ki Lapidin menyerahkan diri kepada para Belanda dan Ki Lapidin dieksekusi hukuman gantung (2017: 5-7).

Penjelasan di atas akan menjadi pijakan untuk membuat sebuah karya tari yang terinspirasi dari cerita rakyat Subang yaitu cerita Ki Lapidin. Hal diatas menjadi stimulus untuk mengangkat sebuah cerita Ki Lapidin yang dituangkan dalam bentuk karya tari. Ketertarikan untuk mengambil cerita tersebut sebagai sumber gagasan yang di dalamnya terdapat nilai dan struktur garap tari. Pe-

mahaman ini timbul saat proses kreatif dilakukan dalam menafsirkan sumber yang didapat baik dari sejarahnya maupun dalam bentuk dan struktur koreografi yang akan digarap. Oleh karena itu, cerita rakyat Subang perlu diperkenalkan pada generasi kini, agar tradisi lisan tersebut tidak terhenti, selalu ada proses pewarisannya, karena banyak nilai karakter yang patut diteladani untuk kehidupan saat ini.

Berdasarkan pemaparan isi cerita diatas dibuat menjadi garapan karya tari tradisi yang berjudul “*Jawara*”. Karya tari ini akan digarap dalam bentuk dramatari dengan mengangkat tema kepahlawanan seorang *Jawara* Subang yang membela rakyat yang tertindas dari penjajah Belanda. Tema ini diangkat melalui konsep dramatari agar menjadi karya tari yang menarik dan beda dengan memunculkan idiom-idiom bentuk gerak tari rakyat Jawa Barat Sunda.

Sebuah gagasan isi yang akan diangkat menjadi sebuah karya Tari, tentunya menjadi sebuah kekutan inti idiom cerita atau fenomena keseniannya yang diangkat menjadi aslinya. Hal tersebut hanya menjadi sumber pijakan untuk bahan sebuah karya baru yang akan diangkat menjadi bentuk baru sesuai pengalaman estetika dan proses dari kreatornya. Pada karya ini mengangkat sosok Ki Lapidin sebagai *Jawara* yang menjadi inspirasi, mengangkat energi dan perjuangan dari sosok Ki Lapidin sebagai inspirasi untuk mewakili para *Jawara* pembela rakyat Subang.

Sosok Ki Lapidin menguak tentang perjuangan heroik seorang *Jawara* Subang (Sunda) sangat menarik untuk dijadikan ide garapan tari. Menurut kamus besar Bahasa Sunda, “*Jawara* adalah *Jelema Jahat, jelema jago, ting, Juara*” (2006: 285). Ki Lapidin menggambarkan sosok pejuang, hanya saja pejuang disini bukan pejuang yang mengangkat senjata dan perang

melawan penjajah, tetapi disini lebih diartikan pada pejuang kemanusiaan yang akhirnya menjadi simbol teladan bagi masyarakat. Menurut Nana Munajat ketika di wawancara di Subang:

Ki Lapidin adalah tokoh yang jika dilihat sisi kepribadian manusia adalah seorang yang diutuskan menjadi contoh yang mempunyai sifat keberanian, berani berguru, berani membawakan ilmu, berani memberikan ilmu, sehingga ini tampil secara individu tetapi juga mewakili masyarakat karena keberaniannya (Subang: 4 Desember 2018).

Konsep pada karya tari ini adalah menggambarkan sosok *Jawara* yang membela masyarakat kecil dan menjadi pahlawan bagi warganya. Kisah Ki Lapidin menguak perjuangan heroik romantik seorang *Jawara* Subang (Sunda) saat membebaskan rakyat Subang dari cengkraman penjajah berkedok bisnis kolonialis VOC. Ki Lapidin sering menghadiri pentas *ketuk tilu/doger* mejadi salah satu hiburan bagi Ki Lapidin dan menjadi kegemarannya.

Gagasan wujud karya dalam karya tari bentuk atau wujud penting untuk dihadirkan secara jelas. Yang dimaksud dengan wujud terdapat dua bagan yaitu bentuk garap dan teknik. Adapun yang yang dimaksud dengan teknik dipahami sebagai suatu cara mengerja-



Gambar 1. Karya Tari Jawara  
(Dokumentasi: Netwerkbynetizen, 2019)

kan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan, penata tari, dan para penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagai ketrampilan untuk melakukannya (Y. Sumandiyo hadi, ibid: 49).

Dalam teknik bentuk (*technique of the form*) dimaksudkan bagaimana membentuk atau membuat tari atau koreografi. Persoalan ini tidak semata-mata teoritis seorang penari maupun koreografer harus punya bakat, keterampilan, dan kepekaan untuk merasakan masalah-masalah bentuk komposisi tari seperti gerak, ruang dan waktu sebagai elemen - elemen estetis koreografi (Y. Sumandiyo hadi, ibid: 49).

Teknik medium (*technique of medium*) atau teknik gerak dimaksudkan bahwa medium tari adalah gerak. Gerak di sini merupakan pengalaman paling elementer dalam kehidupan dan merupakan alat komunikasi. Dalam tari tidak ada gerakan tubuh yang tanpa tujuan, sehingga semua gerakan yang diekspresikan mengandung maksud-Maksud tertentu. Gerak tari adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sungguh-sungguh dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional yaitu gerak tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang dipolakan. Menarikan atau mencipta sebuah koreografi merupakan pengalaman estetis yang terwujud lewat permainan serangkaian bentuk atau simbol-simbol gerak fisik. Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari di atas ruang tari.

Teknik instrumen (*Technique of the instrument*) dipahami bahwa seorang penari haruslah benar-benar mengenal instrumen tubuhnya sendiri sebagai alat ekspresi. Lewat

tubuh ini menghasilkan medium gerak (Y. Sumandiyo hadi, *ibid*: 50).

Berdasarkan pemaparan gagasan isi diatas karya tari ini menginterpretasikan dan mengolah Karya tari yang disajikan menggunakan bentuk dramatari. Menurut Rusliana, bahwa dramatari adalah pertunjukan yang membawakan ceritera yang diungkapkan melalui tari dan yang diungkapkan melalui tari dan dialog (2001: 5). Adapun macam –macam dramatari yaitu Dramatari berdialog adalah pertunjukan yang membawakan cerita dengan diungkapkan melalui tari dan dialog, adapun dialognya atau percakapannya diucapkan langsung oleh dalang, dan dialog atau percakapan secara langsung diucapkan oleh para pelakunya. Dramatari tanpa dialog/sendratari adalah pada dasarnya tidak terikat bagi para pelakunya bertopeng atau tidak bertopeng dan tidak terikat ada atau tidaknya narasi. Menurut Hasanudin, bahwa:

Drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Kata drama berasal dari kata Yunani *dromai* (Harymawan, 1988:1) yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya. Jadi drama berarti perbuatan atau tindakan. (Hasanudin, 2000: 2).

Pemahaman struktur dramatik adalah sebuah rangkaian kejadian dramatik cerita yang dimulai dari permulaan, perkembangan, kemudian klimaks atau titik puncak, dan akhir atau penyelesaian. (Hadi, 2012: 36). Disimpulkan bahwa dramatari adalah pertunjukan tari yang memiliki struktur dramatik.

Berdasarkan basik tari yang akan digarap yaitu *tari jaipong*, *tari rakyat dari Jawa Barat*, maka selain gerak yang konvensional akan terlihat banyak unsur gerak tari sunda khususnya gerak *jaipong*, *pencak silat*, dan *tari rakyat* yang diambil dari gerak *ketuk tilu* baik secara utuh maupun gerak yang sudah distilasi. Karya tari ini bersifat dramatik dengan tokoh utama yaitu Ki Lapidin sebagai *Jawara* dan

sembilan orang penari menjadi tokoh peran pembantu. Karya tari ini dibuat menjadi 4 bagian, yaitu adegan 1 pengenalan, adegan 2 isi cerita, adegan 3 konflik cerita, dan adegan 4 akhir cerita. sebagai gambaran pasang surut sebuah perjalanan Ki Lapidin pada saat memperjuangkan rakyatnya melawan penjajah Belanda.

## METODE

Memahami cerita rakyat dalam cerita Ki Lapidin adalah perspektif mengenai teori folklor. Menurut Brunvand sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor dari jenis ini diantaranya mengenai kepercayaan, permainan rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat (Danandjaja, 1997: 21). Bentuk lisan dapat diartikan sebagai folklor yang dituturkan secara langsung oleh pelaku dan bukan lisan dapat diartikan sebagai folklor yang dituturkan secara langsung oleh pelaku oleh pelaku dan bukan lisan dapat diartikan sebagai folklor yang berbentuknya selain tuturan atau percakapan, misalnya berupa gerakan, dan upacara.

Begitupun cerita Ki Lapidin merupakan cerita fiksi yang bersumber dari cerita Sejarah. Cerita Ki Lapidin merupakan cerita masyarakat Subang yang menceritakan seorang *Jawara* Subang yang membela rakyat miskin pada jaman kolonial Belanda. Cerita ini kemudian ditafsirkan menjadi sumber gagasan isi dan wujud penciptaan karya seni.

Adapun unsur-unsur yang secara faktual penciptaan karya seni menurut teori folklor yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2015: 30) unsur yang dimaksud yaitu:

1. Plot atau Alur

Plot sering disebut sebagai alur atau jalan cerita bahwa plot atau alur dalam cerita pendek atau karya fiksi adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. namun setiap kali kejadian dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadi peristiwa yang lain.

## 2. Latar atau *Setting*

Menurut Nurgiantoro (2015: 16), Latar cerita pendek tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerita pendek hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan. Walau demikian, cerita yang baik akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu dan fungsional. Selain itu, tidak akan terjatuh pada pelukisan berkepanjangan yang justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita.

Dengan demikian bahwa latar memberikan pijakan cerita yang jelas. Hal penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca cerita yang jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, akan dimudahkan dalam memahami cerita.

## 3. Tokoh

Tokoh dapat disebut dengan tulang punggung cerita yang tidak dapat dilepaskan dalam karya fiksi. Tanpa tokoh akan menimbulkan permasalahan mengenai siapa yang diceritakan dalam karya itu, siapa yang mengalami peristiwa demi peristiwa dalam cerita. Oleh sebab itu, tokoh sangat penting dalam membangun karya fiksi. Tokoh merupakan pelaku

cerita (*character*) rekaan pengarang yang mengalami berbagai peristiwa. Selain itu juga memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

## 4. Penokohan

Istilah penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, penempatan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas. Penokohan juga menunjukan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Landasan utama dalam penciptaan karya tari ini adalah bagaimana seseorang memiliki proses kreativitas, karena dengan adanya proses pasti ada dorongan pada suatu pengalaman. Karya tari ini akan diwujudkan dengan medium utamanya adalah tari yang dilengkapi dengan medium musik, rupa, artistik. Tari salah satu bidang yang dapat dijadikan sebagai objek kreativitas karya seni, dalam menyusun karya seni sangat dibutuhkan kreativitas yang tinggi untuk menghasilkan karya seni yang baik. Terkait dengan penciptaan karya seni.

Buku ini sangat membantu dalam membangun kreativitas berdasarkan pada sebuah sumber yang menjadi ide gagasan yang ditafsirkan kembali sehingga menjadi sebuah konsep garap tari yang berjudul "*Jawara*". Terciptanya sebuah karya seni tidak begitu saja terbentuk, melainkan membutuhkan pemikiran-pemikiran, perasaan, dan imajinasi yang tinggi dan diproses menjadi sebuah karya. Dalam buku Bergerak Menurut Kata Hati yang ditulisi oleh Alma M. Hawkins metode dalam berbagai tahapan dalam pengolahan karya Tari:

### a. Merasakan

Belajar Melihat, menyerap dan merasakan secara mendalam, menjadi sadar akan sensai

dalam diri yang berkaitan dengan penginderaan.

b. Menghayati

Menghayati perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan, menjadi sadar akan sensai-sensasi dalam tubuh.

c. Menghayalkan

Dapatkan akses masuk ke kapasitas untuk mengingat kembali khayalan-khayalan dan menciptakan khayalan baru. Bebaskan proses pikir kita sehingga khayalan-khayalan bisa muncul, berkembang dan dengan senan tiasa berganti-ganti dengan cepat (seperti keleidiskop). Gunakan khayalan dan daya imajinasi sebagai alat penemuan.

d. Mengejawantahkan

Temukan kualitas-kualitas estetis yang secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan curah pikiran yang berkembang. Biarkan curah ikiran yang timbul dari rasa pemahaman dan khayaln-khayalan untuk diejawantahkan menjadi ide-ide gerak yang melalui pengalaman awal.

b. Memberi Bentuk

Biarkan ide gerak terbentuk secara ilmiah. Gabungkan unsure-unsur estetis sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari tarian melahirkan ilusi yang diinginkan dan secara metafora menampilkan angan-angan dalam batin.

Pemahaman tersebut yang kiranya menjadi landasan motede untuk membuat sebuah karya tari, maka terciptalah gagasan yang akan menjadi karya tari "*Jawara*".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Penciptaan Tari

Proses penciptaan bermula dari munculnya sebuah ide, kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai dengan ide garapan. Ide menjadi modal awal dalam menghasilkan sebuah karya, penuangan ide kedalam suatu

karya dibutuhkan kemampuan yang kreatif dari seorang pencipta seni, agar pikiran yang berawal dari sebuah bayangan dapat dibentuk dalam sebuah karya seni.

Tahapan dalam penelitian maupun perancangan sebuah karya tari memerlukan Eksplorasi sebagai langkah dalam penjajagan proses sebuah karya seni. Menurut Alma M. Hawkins, eksplorasi memberikan pemahaman bahwa bagaimana seorang peneliti atau perancang masuk dalam dunia yang akan dikerjakannya, yaitu melalui tahapan bagaimana ia dapat melihat, merasakan, mengalami, dan menyadari.

Hal ini, tahap eksplorasi, tidak terlepas untuk melakukan konsultasi terlebih dahulu baik itu kepada narasumber dan dosen pembimbing, maupun dosen-dosen pengajar koreografi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah tema, judul karya, pemilihan penari, koreografi, alat musik yang digunakan, rias, busana, dan tata pentas. Hal lain yang termasuk bagian yang paling penting yaitu penggalian sebuah nilai dan rasa yang diangkat. Adapun hal yang berkaitan dengan proses penggarapan karya tari:

a. Rangsang Ide

Tahapan awal dimulai dari pendekatan dengan seniman dan budayawan di Subang. Kemudian berdiskusi untuk mendapatkan sebuah inspirasi membuat karya tari dalam pembahasan cerita rakyat yang ada di Subang khususnya cerita Ki Lapidin. Pada halnya perbincangan disini ada ketertarikan untuk menelusuri cerita rakyat Ki Lapidin ini menjadi sebuah insprirasi menggarap karya tari. Ketika berdiskusi bersama seniman dan budayawan memang tidak cukup waktu yang sebentar, lebih lama lebih tergalinya diskusinya tentang cerita Ki Lapidin ini.

Adanya diskusi ini bisa memperkuat cerita dalam menggarap karya tari. Banyak versi

yang ada di masyarakat tentang cerita Ki Lapidin ini, tetapi dengan berdiskusi ini bisa menyimpulkan bahwa cerita ini hanya cerita fiksi tetapi ada sangkut pautnya dengan sejarah.

Dalam proses selanjutnya mengapresiasi video teater yang berjudul Runtuyan Cerita Ki Lapidin buah karya komunitas "Subang Nyeni". Di samping itu membaca dan buku Fiksi Mini karya Aan Ikhsan. Cerita tersebut merupakan sebuah Fiksi Sejarah yang ceritanya rekaan dari masyarakat daerah Subang khususnya di daerah perkotaan itu sendiri. Dari hasil apresiasi ini, muncul rangsangan ide untuk membuat karya tari ini dengan konsep dramatari.

Tahap selanjutnya konsultasi dan berdiskusi dengan dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua mengenai konsep ide/gagasan serta bentuk dan isi garapan karya tari. Dimulai dengan tema, judul, sinopsis dan medium-medium seni yang mendukung terbentuknya konsep garap yang akan disajikan. Dimulai dari pemilihan penari, pemusik, artistik, penata lampu, rias dan busana yang menjadi pendukung garapan karya tari ini. Masukan dan pendapat dari dosen pembimbing sangat membantu dari mulai konsep garap sampai pelaksanaan penciptaan karya tari ini menjadi lebih matang.

Berdasarkan hasil penjajagan gagasan tahap selanjutnya mulai melakukan penjajagan dalam memilih penari yang memiliki karakter sesuai dengan konsep agar lebih mudah mendalami isi garapan tari ini. Adapun penari yang dibutuhkan dalam karya tari ini yaitu penari laki-laki sebagai tokoh protagonis, tokoh antagonis, peran pembantu laki-laki dan peran pembantu perempuan sebagai penari *ketuk tilu*. Kemampuan diantara penari perempuan dan penari laki-laki sangat dibutuhkan memiliki kemampuan yang setara. Demikian halnya

mengenai postur tubuh yang dianggap proporsional, baik itu mengenai tinggi maupun berat badannya yang tidak terlalu jauh berbeda. Dengan demikian pula, dalam pemilihan penari diutamakan memiliki kualitas mahir dalam kepenarinannya. Alhasil ditentukan beberapa penari diantaranya ada yang masih kuliah S1 jurusan Tari ISBI Bandung dan penari yang sudah menjadi alumni jurusan Tari ISBI Bandung.

Seperti halnya dengan unsur plot dan latar, pemilihan tokoh merupakan hal penting dalam membangun karya ini. Tokoh dapat disebut juga sebagai tulang punggung cerita yang tidak dapat dilepaskan dari rangkaian peristiwa. Tokoh juga sebagai pelaku yang mengemban peristiwa dalam suatu garapan tari. Dengan adanya tokoh ini maka konsep garapan yang diusung merupakan dramatari. Di mana dalam garapan dramatari terdapat tokoh utama. Adapun tokoh utama yaitu berperan sebagai Ki Lapidin sebagai tokoh protagonis. sementara tokoh Sarkawi yang berperan sebagai kaki tangan kompeni merupakan tokoh antagonis yang melakukan penghianatan. Tokoh lainnya adalah kompeni serta rakyat-rakyat yang tertindas oleh penjajah Belanda. Adapun penentuan penari kelompok adalah penari perempuan berjumlah 4 orang dan penari laki-laki berjumlah 6 orang.

#### b. Rangsang Visual/gerak

Tahap selanjutnya melakukan penjajagan proses penyusunan gerak yang dimulai dengan melakukan penjajagan bentuk, teknik koreografi dan berbagai motif gerak. Gerak-gerak yang terdapat didalam tari Jawa Barat sebagai sumber. Secara khusus bersumber dari dari tari rakyat pemilihan gerak diantaranya yaitu *pencak silat*, tari *cikeruhan*, tari *gapplek*, tari *bajidoran* dan gerak-gerak keseharian yang sudah memlalui proses distilasi. Oleh karena itu tari rakyat tersebut dipandang mewakili tari



rakyat Jawa Barat yang berfungsi sarana hiburan. Selain itu tari rakyat mewakili khas dan vokabuler keberagaman gerak. Gerak tersebut dieksplor, sehingga menghasilkan motif gerakan tari yang baru dan disesuaikan dengan tema yang diangkat. Dengan demikian dalam melakukan eksplorasi gerak pengolahannya tiga aspek penting, seperti aspek ruang (luas atau sempit), tenaga (kuat, lemah), dan waktu (cepat, lambat, stakato) semua dikombain menjadi hasil yang dikuasai.

#### c. Rangsang Musik

Penjajagan konsep musiknya diawali dari konsep musik yang bernuansa tradisi dan musik tambahan sebagai pengisi suasana yang menyambungkan cerita. Alat musik tradisi dari gamelan yang berlaras pelog salendro memiliki variasi musiknya lebih banyak. Ditambah dengan musik eksplorasi sebagai tambahan dalam pengisi untuk suasana dalam menyambungkan cerita. Berberapa alat musik yaitu gamelan pelog-salendro, rebab, tarompet, kacapi, gemyung, serta toleat merupakan alat musik yang menjadi ciri khas alat musik dari Subang, serta dilengkapi sinden. Sebelum melakukan latihan bersama pemusik ada pemilihan orang yang akan menabuh alat musik, yaitu memilih penata musik dan penabuh musik yang mahir dalam alat musik yang dibutuhkan. Pemilihan penata musik yaitu Romi Jaya Saputra Mahasiswa Pascasarjana ISBI Bandung Romi banyak berkarya dalam menata musik tari. Penata musik yang dipilih dimulai pada saat Ujian Akhir Semester Mata Kuliah Studio 1 dan Studio 2. Oleh karena itu, penetapan penata musik yang dipilih masih sama orangnya supaya penata musik masih tau konsep musik yang sudah dirancang. Selanjutnya pemilihan pemusik, pemain musikpun dipilih yang serba bisa memainkan alat musik. Bilamana ada alat musik yang digunakan bersamaan dan saling bergantian. Ada pemusik

yang fokus sama satu alat saja misalnya sinden hanya fokus dalam vokal. Pemusik yang dipilih sebagian besar mahasiswa Jurusan Karawitan ISBI Bandung dan alumni Jurusan Karawitan ISBI Bandung.

#### d. Rangsang Visual Rias dan Busana

Tahap penjajagan ini merupakan konsep garap rias dan busana. Rias untuk karakter ini dirancang dengan berorientasi pada rias yang digunakan dalam tari rakyat Jawa Barat. Adapun rancangan untuk rias pada dasarnya menggunakan rias panggung yang sederhana. Artinya rias yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan rias panggung dan rias sebagai penegas garis wajah. Kemudian pemilihan penata rias yaitu orang yang mahir dalam merias wajah, sehingga mampu merubah karakter wajah penari untuk menciptakan karakter dipanggung. Penata riasnya yaitu Mutiara Adindahan ia sangat mahir dalam merias pertunjukan, beliauupun merupakan Alumni Jurusan Tari ISBI Bandung.

Selanjutnya Busana yang digunakan dirancang oleh Devi Supriyatna yang dianggap handal dalam perancangan busana-busana tari. Busana yang digunakan berorientasi pada busana tradisi Sunda dan tradisi di Subang pada jaman dahulu, baik motif maupun bentuknya, dan disesuaikan dengan peran dalam garapan tari. Busana untuk tokoh Jawara *Ki Lapidin* dan tokoh Sarkawi dan penjajah Belanda menggunakan baju *kampret*, celana *pangsi*, ikat pinggang bermotif batik sarung. Pembedanya dari segi warna saja untuk pemakaian kostum *Jawara Ki Lapidin*. Busana untuk penari perempuan yaitu kain dodot, selendang, baju kutung dan ikat pinggang yang bernuansa warna coklat.

#### e. Rangsang *Setting/lighting*

Tahap penjajagan yang terakhir yaitu konsep garap dari artistik (*setting*) dan penataan cahaya (*lighting*) dilengkapi oleh *crew* berjalan-

nya pertunjukan. Dalam pemilihan artistik hanya menggunakan tambang/tali sebagai simbol untuk hukum gantung. Disamping itu penataan cahaya harus dijajag secara serius karena sangat membantu dalam pertunjukan. Konsep garapan karya ini tidak terlepas dari dukungan *lighting* yang sangat membantu dalam alur cerita dan suasana menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian dalam pemilihan orang untuk artistik dan penata cahaya (*lighting*) yang menguasai dibidangnya.).

## 2. Proses Kreatif Penciptaan Tari

Pada tahap eksplorasi kelompok awalnya penata menentukan jadwal latihan dan persiapan terhadap pendukung tari. Untuk memperdalam rasa yang diangkat dalam karya tari ini, penggarap dan pendukung melakukan apresiasi menonton video yang bertempat Gedung Kesenian Dewi Asri hasil karya pada saat Studio 2 Ujian Akhir Semester Pascasarjana ISBI Bandung. Kemudian melakukan diskusi bersama pendukung tari dan pemusik. Setelah evaluasi hasil dari menonton video, banyak revisi gerak ataupun musik yang perlu diperbaiki. Baik itu penambahan gerak dan musik maupun memperbaiki musik yang sudah tersusun sebelumnya.

Selanjutnya hasil eksplorasi madiri diterapkan pada para penari dan pemusik berdasarkan struktur garap yang sudah dikonsepskan dari struktur garap musik dan bentuk-bentuk koreografi. Untuk koreografi banyak panambahan agar vokabuler geraknya lebih banyak dan lebih dimatangkan kembali dalam penghafalan koreografinya. Untuk menyatukan rasa dan memperdalam rasa pendukung tari selalu dilakukan meditasi peran-peran yang diungkapkan, menyamakan pemahaman konsep yang diusung. Meditasi gerak pribadi yang dilakukan tiap hari akan membangkitkan

ketenangan, kedamaian dan menjernihkan pikiran. Meditasi dilakukan dengan cara duduk dan meditasi gerak. Meditasi duduk biasanya dilakukan dengan cara melingkar dan dilakukan di tempat tertutup atau diruang latihan dan diluar ruangan di arena terbuka supaya bisa menghirup udara dialam. Adapun meditasi yang dilakukan pada para penari gerak biasanya melakukan gerak bebas sambil mendengarkan alunan musik pelan musik cepat, dan kadang tanpa musik hanya kontak dengan suara yang didengar oleh para penari. Hal ini dilakukan untuk menyamakan pemahaman rasa tentang konsep yang diusung. Sering juga dilakukan disela-sela sebelum atau setelah melakukan proses latihan.

Pada karya tari ini banyak menggunakan simbol-simbol gerak, maka dalam melakukan penerapan dan penegasan terhadap pendukung tari untuk lebih memperhatikan gestur pengungkapan perasaan apa yang dialami seperti mengungkapkan rasa takut, rasa cemas, karena isi garapan ini akan terasa sampai kepada penonton, sehingga koreografi dan rasa yang dibangun diatas pentas dilakukan dengan sungguh-sungguh. Untuk menyamakan penghayatan para penari perlu berdiskusi ataupun berdialog merupakan salah satu metode untuk menyatukan rasa simpati para penari.

Tahap pencarian motif gerak-gerak baru yang dijadikan ciri khas dalam garapan tari ini. Proses pencarian gerakan ini dilakukan dengan bebas dan spontanitas yaitu improvisasi. Dengan demikian akan semakin banyak menemukan motif gerakan walaupun disusun secara sistematis. Improvisasi ini bisa berkembang dengan baik, ketika dorongan kualitas penarinya sudah cukup benar dan mendukung, karena dalam tahapannya terdapat dorongan motivasi yang mendorong penari untuk merespon dan membuat tindakan yang lebih dalam (iner/rasa) tindakan secara spontanitas. Gerak

improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui pengolahan properti tari, menggunakan stimulus iringan musik atau bergerak menurut kata hati.

Dalam memahami improvisasi melakukan diskusi kembali dengan para pendukung tari tentang apa isi garapan dan bagaimana spontanitas gerak itu bisa hadir dalam tari kelompok. Kekayaan gerak akan hadir dalam seketika. Tahap pemakaian gerak yang telah diterapkan dari hasil eksplorasi sangat penting, untuk memberikan pemahaman tentang gerak apa yang harus dilakukan ketika insiden terjadi. Menciptakan keutuhan gerak yang berpariatif dan memiliki energi dan *atmosfer* yang ingin diungkapkan dalam garapan tari *Jawara*.

Salah satu hasil dalam pengalaman berkreasi tari adalah menyusun gerak tari. Proses ini disebut *forming* (membuat komposisi). *Forming* merupakan proses penyusunan gerak yang telah dihasilkan oleh proses eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Oleh karena itu, tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Y. Sumadiyo Hadi, 2011: 78-79).

Proses ini merupakan tahap akhir dari pembentukan garapan tari. Tahap ini penggarap mengumpulkan para penari pendukung, kemudian mengevaluasi hasil karya sebelumnya, membuat komitmen waktu latihan. Membuat ruang diskusi untuk memuat proses kreatif lebih berkembang. Meskipun tahapan pada garapan ini sudah selesai untuk mendapatkan intisari tema yang diangkat, rasa, variasi gerak, dan struktur garapan yang baik, perlu dilakukan, proses yang berkelanjutan untuk mematangkan sebuah garapan yang dibuat sesuai kebutuhan komposisi. Namun tidak hanya ditinjau dari bentuk koreografinya

saja adapun berbagai tinjauan tidak lepas dari beberapa bentuk yaitu, rias, busana, artistik, dan musik yang digunakan.

a. Temuan dalam Perjalanan Proses Hingga Gladi Bersih

1) Gedung Pertunjukan dan Penonton

Pertunjukan yang menggunakan gedung tapal kuda adalah merupakan panggung yang dimana posisi panggung untuk penari dan ruang apresiator/penonton lebih dekat. Dengan memilih panggung tapal kuda ini secara simbolik mengaplikasikan seperti berada diluar ruangan. Diperkuat dengan konsep artistic yang sejak awal menggunakan daun-daun kering sebagai material utama. Dipasang di setiap sisi arena yang menjadi batas penggunaan ruang eksplorasi gerak tari.

b. Siluet/*Backdroop White*

Dalam eksplorasi pertunjukan, siluet ini menjadi tempat utama peristiwa penting sesuai dengan konsep yang diusung, untuk menonjolkan adegan tari pada saat rakyat sedang bekerja paksa. Dengan lighting yang mendukung dengan warna lampu merah yang menggambarkan simbol kekerasan.

### 3. Analisis Penciptaan Karya Tari *Jawara*

a. Tema

Tahap awal dalam menggarap suatu karya tari tidak terlepas dari suatu tema yang digunakan dalam pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika, maupun elemen yang lainnya. Tema yaitu ide munculnya suatu garapan tari. Karya tari ini berbicara tentang sosok *Jawara* yaitu Ki Lapidin yang membela rakyatnya dari penjajah Belanda dengan memberikan inspirasi terhadap khalayak masyarakat baik tua atau muda. Ki Lapidin adalah pahlawan tatar di Kabupaten Subang, orang yang membela rakyat akan dicintai masyarakat luas.

Secara garis besar tema karya tari ini adalah kepahlawanan. Sosok Ki Lapidin adalah tokoh masyarakat yang dianggap sebagai Pahlawan. Jika dilihat dari sisi kepribadian manusia adalah seseorang yang menjadi contoh yang mempunyai sifat keberanian, berani berguru, berani membawakan ilmu, berani memberikan ilmu, sehingga sosok ini tampil secara individu tetapi juga mewakili masyarakat karena keberaniannya. Ki Lapidin menjadi penyelamat rakyat yang menderita ketika masa penjajahan Belanda. Ki Lapidin berjuang untuk melawan penjajah bukan dengan senjata melainkan dengan cara merampas harta, lalu harta itu dibagikan tanpa sepengetahuan siapapun untuk rakyat miskin dikota Subang.

#### b. Sinopsis

Sinopsis karya ini adalah “Kematian demi rakyatku adalah kebahagiaan, itulah Senandung syahdu pelantun kembang gadung pejuang yang jihad pembela rakyat yang berakhir di tiang gantung. Itulah sang *Jawara* dari tatar kaler Subang yang dikhianati bangsa sendiri, sang Sarkawi penjilat rakus antek kompeni”.

#### c. Medium Seni

Karya tari ini untuk mengaktualisasikan gagasan ini dalam keseluruhan pertunjukan tari menggunakan media gerak tari, musik, properti, setting dan lighting. Dalam pemilihan media tersebut untuk memperkuat hal-hal yang terdapat pada gagasan isi maka karya tari ini akan disajikan menggunakan medium utama yaitu gerak.

##### 1) Tari

Medium utama dalam karya ini adalah tari. Dalam proses menuju hasil karya tari yang berjudul “*Jawara*” adanya pemilihan aspek-aspek bentuk gerak dan teknik gerak yang bersumber dari gerak tradisi seperti tari rakyat Jawa Barat (tari *gaplek*, tari *Cikeruhan*), pencak silat, dan bajidoran. Secara koreografi tarian sangat menginspirasi dengan desain bentuk

yang unik, pengolahan gerak dilakukan dengan penuh hati-hati dan memberikan daya sensualitas terhadap penari. Adapun bentuk gerak yang sering digunakan yaitu ragam gerak dari pencak silat (*najong*, *emprak*, *besot*, *kuda-kuda*), tari rakyat dan bajidoran (*mincid*, *bukaan*, *ukel*, *geol*, *goyang*, *gitek*), dan khususnya gerakan eksplorasi yang bergantung pada persepsi para penari gerakan keseharian yang sudah distilasi misalnya berjalan, lari, guling, loncat, dan akrobatik. Dengan demikian, gerak yang dilakukan sesuai dengan nilai yang mendasari makna menjadi spirit dalam pembentukan pola-pola gerak baik secara koreografi maupun pola lantai. Tidak bisa dipungkiri bahwa bentuk karya ini muncul dari hal yang berasal dari pengaruh pergaulan dan pengalaman yang sudah dialami. Meskipun demikian kekuatan tradisi yang menjadi konsep sumber gerak yang menginspirasi.

Secara umum bahwa substansi seni tari adalah gerak. Gerak dalam tari merupakan stilasi dengan pengolahan ketiga elemen dasar gerak yaitu ruang, tenaga, waktu. Untuk mencari ide cerita dari ketiga elemen dasar terdapat gerak-gerak tari sebagai penunjang proses garap. Struktur garapan yang direncanakan membutuhkan para penari. Tahap awal pemilihan tokoh utama *Jawara* yaitu seorang laki-laki dan sekelompok wanita dan kelompok laki-laki yang berperan abstrak.

Dalam membuat karya tari sebagai koreografer harus memiliki kemampuan kreatif yaitu mengolah proses berfikir, eksplorasi, imajinasi dan eksperimen. Dengan demikian sebagai koreografer menuangkan idenya dan keinginannya melalui tubuh penari. Jika terwujud secara empirik dan estetis, makan esensi pertunjukan secara obyektif akan hadir saat itu juga. Hal tersebut akan di gambarkan secara detail melalui paparan koreografi sebagai berikut:

Awal akan menampilkan gimik dari karya "Jawara" dengan munculnya sosok tokoh "Jawara" dengan gerakan-gerak yang kuat dan gerak *pencak silat*. Kemudian divisualisasikan beberapa penari sebagai gambaran sosok Ki Lapidin yang sedang mempertahankan dan memperjuangkan rakyatnya dari kekejaman Belanda. Dimulai dengan gerak *ngalaga* menggambarkan tokoh Ki Lapidin dengan memperlihatkan kesombongannya seorang *Jawara* tetapi belum memperlihatkan kebolehannya dalam menari *pencak silat*. Kemudian sekelompok penari datang dengan menyerang Ki Lapidin menggambarkan penjajah Belanda, dengan gerak lari, guling, berjalan. Dan akhirnya terjadi perkelahian antara Ki Lapidin sama kompeni dengan menggambarkan gerak berkelahi, danya gerak *pencak silat* dengan rangkaian gerak; *najong, ngangkis, bandul, peupeuh, kocet, gengsor, meupeuh* sehingga gerak tersebut distilasi dengan gerak kontemporer adanya gerak guling, lari, loncat, nendang, guling, mukul dan gerak keseharian seperti jalan yang sudah distilasi menjadi gerak-gerak yang membuat simbol gerak marah dan gerak kekuatan.

a) Adegan 1

Pada adegan awal beberapa penari berada dipanggung dengan formasi yang berbeda. Masing-masing penari menggambarkan kegelisan dan kemarahan Ki Lapidin terhadap Belanda, gambaran rakyat yang tertindas, Belanda yang menguasai rakyatnya dengan kerja paksa. Bagian ini diakhiri oleh Seorang Penari sebagai Ki Lapidin. Gerakan-gerakan merupakan gambaran bagaimana kegelisahan, kemarahan Ki Lapidin sampai merasakan klimaks pada dirinya.

b) Adegan 2

Bagian ini menceritakan tentang proses pembelaan Ki Lapidin untuk rakyatnya. Ki Lapidin mencari strategi bagaimana untuk

menyelamatkan rakyatnya dari penindasan Belanda. Gerak ini disimbolkan dengan gerak mendengar, berfikir dan berimajinasi, dan akhirnya Ki Lapidin mendapatkan ilham dan terpaksa untuk merampok belanda. Simbol gerak tersebut menjadi gambaran bagaimana Ki Lapidin mengalami dialektika, ketika hatinya dan keinginannya tidak sejalan.

c) Adegan 3

Perkelahian antara Ki Lapidin dengan Sarkawi. Diungkapkan dengan koreografi yang kuat, seperti koreografi yang diambil dari *pencak silat*. Dengan simbol gerak *pencak* memperlihatkan bahwa seorang *jawara* merupakan orang yang pandai berkelahi dan pandai *pencak silat*. Dilihat dari gerak *pencak silat* bisa menjadi simbol kekuatan seorang *Jawara*.

d) Adegan 4

Bagian ini menggambarkan tentang perjalanan akhir Ki Lapidin. Dalam perjalanan hidupnya Ki Lapidin selalu berusaha membela rakyat yang tertindas. Strategi yang dilakukan Ki Lapidin untuk mensejahterakan rakyatnya dari kemiskinan dan siksaan dari para penjajah Belanda adalah dengan menjadi perampok. Hasil rampokkannya dibagikan kepada rakyat miskin. Namun lama kelamaan Belanda mencium kelakuan Ki Lapidin tersebut.

Dibalik kegagahan sebagai pahlawan pembela rakyat Ada salah satu hobi Ki Lapidin menghadiri hiburan *ketuk tilu*. Dibalik kegagahannya sebagai pahlawan pembela rakyat ada salah satu hobi Ki Lapidin yaitu menghadiri hiburan *ketuk tilu*. Hal ini dijadikan peluang oleh Belanda untuk menjebak. Akhirnya Belanda melakukan jebakan untuk Ki Lapidin dengan mengadirkan kesenian *Ketuk Tilu* dan ronggeng. Pada saat itulah perjuangan Ki Lapidin berakhir. Kilapidin tertangkap Belanda dan dihukum gantung. Kematian Ki Lapidin disimbolkan dengan tali gantungan.

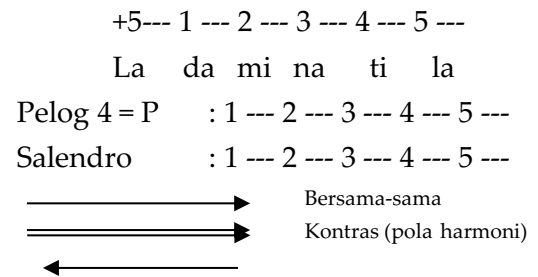
## 2) Musik

Pada karya tari ini bentuk musik yang digunakan bersumber dari musik tradisional Sunda. Pada dasarnya sumber musik tradisional menjadi inspirasi untuk mengarang musik karya tari ini. Namun pola musik dan alat tradisional dikomposisikan kembali dengan menggunakan bentuk kontemporer dengan perpaduan alat musik yang digunakan diantaranya:

- a) Saron 1 dan saron 2
- b) Bonang
- c) Goong dan kempul
- d) Kendang
- e) Kecrek
- f) Kecapi
- g) Tarompet
- h) Toleat
- i) Rebab
- j) Gemyung
- k) Genjring
- l) Vokal

Semua bentuk instrumen tersebut menjadi media yang akan dituangkan dalam ide musik pada garapan karya tari ini. Sehingga disetiap adegan bentuk gerak tari akan menghasilkan musik yang sesuai dengan ide cerita yang diungkapkan. Desain musik yang disusun berdasarkan struktur dramatik tari. Musik berfungsi sebagai penguat dramatik, suasana, konfigurasi, penguat estetika, dan aksentuasi peralihan tiap adegan. Hasil interpretasi dari dramatik dibedakan berdasarkan tensi adegan dan ploting berupa alur setiap adegan. Dengan demikian adanya musik menjadi alur kuat dan lemahnya dalam bentuk gerak tari ataupun ide cerita. Adapun musik secara umum sebagai berikut:

Sistem tangga nada yang dipakai yaitu pentatonik Sunda (pelog) dan (salendro) dengan nada 2= Tugu.



Solois rebab pada bagian tengah, kemudian ditambah senandung vocal perempuan. Kemudian bagian ending, musik instrument cepat dan diakhiri dengan syair lagu "Nyanggakeun ie pangbakti".

## 3) Rias dan Busana

Rias yang digunakan pada karya tari ini untuk penari wanita menggunakan rias cantik dan untuk penari laki-laki menggunakan rias karakter. Pada dasarnya rias cantik ini digunakan untuk rias pertunjukan memakai alas bedak (*foundation*), bedak, pensil halis, *eye shadow* warna coklat, *blus on, shading*, dan bulu mata palsu. Kemudian rambutnya diikat di bawah dililit bulat (*dicepol*) bawah rapih. Rias untuk penari tokoh (laki-laki) dan penari laki riasnya memakai alas bedak, bedak pensil alis dan memakai *godeg*, halis *masekon*, *godeg*.

Busana yang akan dipakai merupakan busana yang direpresentasi dari baju pada jaman dahulu. Busana untuk laki-laki yaitu tokoh *Jawara* Ki Lapidin dan tokoh Sarkawi dan penjajah Belanda menggunakan baju *kampret* tangan panjang, celana *pangsi*, ikat pinggang bermotif batik sarung, hanya dibedakan warna saja untuk pemakaian kostum *Jawara* Ki Lapidin.

Busana untuk penari perempuan yaitu baju kutu baru yang berwarna coklat muda, kebaya pake bep (hiasan motif) bagian dada dan ikat pinggang warna coklat tua. Semua pemilihan kostum ini sebagian dari konsep karya tari ini yang di mana kostum sudah dimodifikasi kembali sehingga kostum menjadi model baru tetai

tetap kostum yang dibuat terinspirasi dari kostum tradisional sunda.

#### 4) Artistik, Properti dan Tata Cahaya/Lighting

Setting merupakan media yang sangat penting bagi pertunjukan karya tari. Sebuah pertunjukan karya tari tidak terlepas dari tata pentas karena setting panggung mampu akan menghidupi sebuah pertunjukan. Setting yang digunakan menggunakan kain putih sebagai *backdrop* sebagai siluet untuk memunculkan para penari yang menggambarkan rakyat yang sedang dipekerjakan paksa oleh para penjajah. Adapun *setting* lainnya yaitu tambang/tali untuk menggambarkan "Jawara" yang dihukum gantung oleh penjajah Belanda. Selanjutnya properti tari yang digunakan penari pada saat siluet yaitu batu-bata dan roda dorong kecil. Dengan demikian adanya media ungkap tersebut sangat dibutuhkan pada saat pertunjukan karya tari berlangsung.

Tata cahaya atau *lighting* merupakan bagian dari sebuah pertunjukan karya tari. Penataan cahaya juga mampu memberikan suasana disesuaikan dengan alur cerita pada setiap adegan. Oleh karena itu, *lighting* mengusung suasana pada adegan gimik dan adegan siluet pada alur cerita, dan dibagian selanjutnya untuk mempertegas plot dan penonjolan tokoh dan penari menggunakan *zoom spot* dan *lighting* general untuk membangun suasana.

## KESIMPULAN

Karya tari ini berbicara tentang, rasa empati, apresiasi masyarakat Subang terhadap pejuang budaya yang jihad bermandikan darah, demi tegaknya keadilan dan terbebasnya rakyat Subang dari penindasan penjajah. Karya tari ini setingnya dari ranan tradisi, pengkarya dalam menuangkan gagasan isi dan ekspresi berstandar, berakar pada sastra lisan, yang didahului melalui pengamatan, penelitian

lapangan, penelaahan buku sumber dan wawancara dengan narasumber.

Ketertarikan pengkarya terhadap sosok Ki Lapidin yakni elan juangnya. Kecintaan terhadap budaya, nasib seniman, dan nasib seni tradisinya, serta nasib masyarakat penyangga seninya, juga nasib kehidupan masyarakat jelata yang tertindas.

Pengkarya melalui karya tari ini, ingin menyampaikan pesan yang terdapat dalam teks dan konteks karya tari ini. Pertama ingin memasyarakatkan kisah Ki Lapidin yang hampir terlupakan, agar lebih dikenal luas oleh generasi muda saat ini, dan dimasa yang akan datang. Kedua ingin membangkitkan semangat juang agar lebih mencintai lemah cai, atau tanah air. Ketiga agar para seniman lebih menghargai, mengapresiasi karya leluhurnya. Keempat melalui karya tari ini, diharapkan muncul kesadaran dari seniman muda Subang untuk lebih memperhatikan ranah tradisinya, dapat menggali, mengembangkan seni tradisinya.

"Jawara" Senandung Kembang Gadung di Tiang Gantung, merupakan judul karya yang digarap oleh pengkarya yang terinspirasi dari cerita rakyat Subang yaitu Ki Lapidin. Karya tari ini memiliki nilai estetika yang dapat memperkaya khasanah tari kreasi baru gaya sunda. Bentuk penyajiannya tari dikemas menjadi pertunjukan tari dramatari. Didalam ceritanya mengungkapkan perjuangan seorang "Jawara" (Ki Lapidin) yang membela rakyatnya dari penjajah Belanda. Karya tari ini membutuhkan proses yang cukup panjang agar mendapatkan bentuk dan nilai estetika penyajian koreografinya yang baik. Pada tahapan ini pengkarya mulai berpikir imajinasi, serta menggali ide, mengolah bentuk gerak dan rasa yang harus dibangun oleh penari baik penari sebagai tokoh utama atau peran lainnya sebagai abstrak.

Pengolah bentuk koreografinya bersumber dari tari rakyat sunda yaitu, tari *gaplek*, tari *cikeruhan*, *bajidoran*, *pencak silat* dan gerak-gerak keseharian seperti jalan, lari, berguling, dan loncat. Medium gerak tari tersebut dikembangkan kembali menjadi bentuk gerak diluar dari kebiasaan yaitu *koprol*, *backroll*, berguling. Kemudian didistorsi dan distilir kembali dengan menggunakan gerak non tradisi seperti teknik *spiral*, *alphabet*, *flor*, *stakato*, dan lainnya. Sehingga tidak terlepas dari tiga elemen tari yaitu ruang, tenaga dan waktu, diolah kembali melalui tahapan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan sehingga menjadikan struktur karya tari *Jawara*. Dengan demikian, pertunjukan yang disuguhkan oleh pengkarya tidak menghilangkan unsur tradisi serta menghadirkan gerakan tari yang memiliki makna.

Cerita rakyat Ki Lapidin ini memiliki banyak sekali nilai-nilai moral yang baik untuk di teladani sebagai masyarakat yang senantiasa mencintai tanah tempat tinggal. Dengan karakter Ki Lapidin yang pemberani dan cerdas bisa dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pesan moral yang dapat diambil adalah jangan mementingkan kepentingan pribadi saja, berusaha berbagi walaupun tidak dengan harta, jangan berkhianat kepada orang yang sudah mempercayai, beranilah bertindak jika ada sistem yang merusak kesejahteraan rakyat dalam kehidupan bermasyarakat, maka berbuat baiklah dengan ikhlas hingga akhir hayat agar kelak dikehidupan selanjutnya dapat merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Danibrata, RA. 2006. *Kamus Bahasa Sunda*. Panitia Penertiban Kamus basa Sunda. Bandung: PT. Kiblat buku Utama.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten. 2007. *Sejarah Kabupaten Subang*.

Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, Terjemaahan I Wayan Dibia, "Moving From Within". Jakarta: Kerjasama Ford Foundation Dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Humardani, S.D. 1982. *Kumpulan Kertas tentang Kesenian*. Surakarta: A.S.K.I.

Ikhsan Gumelar, Aan. 2017. *Ki Lapidin*. Bandung: FBS Publishing.

Jaeni. 2007. *Komunikasi Seni Pertunjukan: Membaca Teater Rakyat Indonesia*. (Sandiwara Cirebon). Bandung: Etnoteater Publisher.

K.M, Saini. 2001. *Panji Koming*. Bandung: Koperasi Produksi Teater.

Made Sukerta, Pande. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik*. Solo: ISI PRESS.

Mardimin, Johannes. 1998. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta. Kanisius.

Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedyatama widya Sastra.

Nalan, Arthur S. 2010. *Teori Kreativitas*. Bandung: STSI.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

R.M, Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

Rosidi, Ajip. 2000. *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.



- Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan Tari Sunda Gagasan Global Bersumber Nilai–Nilai Lokal*. EPF. Bandung.
- Rusliana, Iyus. 2001. *Dramatari Pengantar Pengetahuan dan Praktek Pemeranan*. STSI. Bandung.
- Rusliana, Iyus. 1999. *Aspek Manusia dalam seni pertunjukan*. STSI Press Bandung, Bandung.
- Rusliana, Iyus, C. Durachman, Yoyo, dan Afriyanto, Suhendi. 2014. *Metodologi Penciptaan Seni 1: Diktat Kuliah*. Bandung: STSI Bandung.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari*. Jakarta: PT Dunia Jakarta Pusat.
- Setiawan, Irvan. 2013. *Strategi Kolaborasi Seni Pertunjukan Tradisional Di Kabupaten Subang*, Jurnal 2013.
- WS, Hasanudin. *Drama karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2002. *Koreografi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2011. *Koreografi, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta media.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.